

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Saat ini perilaku dan pergaulan peserta didik sangat memprihatinkan. Peserta didik sudah tidak lagi memiliki kepekaan, rasa malu, dan rasa hormat pada guru, banyak perilaku yang ditampilkan juga kurang sesuai dengan norma dan etika yang seharusnya dijunjung tinggi. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya penguatan nilai-nilai pendidikan keagamaan bagi peserta didik karena berkaitan dengan Agama, Agama memiliki kekuatan yang besar dalam jiwa membentuk perilaku seseorang, Agama yang dipahami akan diamalkan dalam bentuk tindakan atau perilaku beragama yang didasarkan pada ajaran Agama.

Sedangkan pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia melalui kegiatan pembelajaran dalam bentuk aktualisasi potensi manusia menjadi kemampuan atau kompetensi. Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah usaha membentuk manusia yang seutuhnya. Manusia yang seutuhnya adalah manusia yang seluruh aspek kepribadiannya berkembang secara optimal dan seimbang, baik aspek ketakwaan terhadap tuhan, intelektual, emosi, sosial, fisik, maupun moral.<sup>1</sup>

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Bab 1, Pasal 1).

Seiring dengan itu ditetapkan pula fungsi dan tujuan pendidikan nasional: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

---

<sup>1</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Konsep Dasar)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 33.

cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab ( Bab II, pasal 3).

Bila Pasal 1 Bab I dan Pasal 3 Bab II tersebut diserasikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang diterapkan di Indonesia adalah pendidikan yang dapat membentuk manusia seutuhnya yang meliputi pendidikan kecerdasan (intelektual), mental spiritual, dan ketrampilan. Pendidikan kecerdasan berbasis pada penguasaan ilmu pengetahuan yang akan memenuhi ranah kognitif peserta didik. Di sini akan dilaksanakan *transfer of knowledge* dari pendidik kepada peserta didik. Selanjutnya, pendidikan mental-spiritual, mencakup hal yang berkenaan dengan ketakwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sikap demokratis dan bertanggung jawab. Pada tatanan ini akan dilaksanakan *transfer of values*. Di sini pulalah tempatnya ranah afektif. Berikutnya adalah ketrampilan peserta didik diarahkan untuk dapat mengaktualkan potensi dan bakat yang dimilikinya sehingga muncul ke permukaan yang kemungkinan saja selama ini terpendam. Dan tugas pendidikanlah untuk mengaktualisasikannya sehingga dapat dimanfaatkan manusia dalam kehidupannya.

Melihat potensi yang dimiliki peserta didik, menjadi penting dan sangat menguntungkan jika usaha pengembangannya difokuskan pada aspek-aspek positif daripada menyoroti sisi negatifnya. Usaha mempersiapkan peserta didik menghadapi masa depan yang serba kompleks, salah satunya mengembangkan kepribadiannya. Untuk itu, peserta didik dalam mencari nilai-nilai hidup harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah, dan suci atau fitrah sedangkan lingkungan sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan bagi anak.<sup>2</sup> Oleh karena itu diperlukan pendidikan pengembangan diri bagi anak untuk memberikan corak warna terhadap nilai hidup terhadap seseorang.

Pendidikan pengembangan diri ini amat diperlukan oleh manusia, karena berbagai potensi yang pada awalnya pasif dan laten dapat diberdayakan. Keunikan manusia sebagai makhluk Allah terletak pada adanya daya potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut. Potensi dan daya itu akan tetap laten dan pasif

---

<sup>2</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 170-171.

apabila tidak dikembangkan lewat pendidikan dan pelatihan.<sup>3</sup> Kegiatan pengembangan diri dapat difasilitasi dan dibimbing oleh guru, konselor, atau tenaga kependidikan lain yang memiliki kemampuan dalam membantu pengembangan diri peserta didik. Kegiatan pengembangan diri juga dapat dilakukan oleh kepala sekolah, atau tenaga lain yang kompeten dan dapat dilakukan di kelas (jam pembelajaran) maupun di luar kelas (di luar jam pembelajaran)<sup>4</sup>

Jika ditelaah dari psikologi pendidikan, istilah pengembangan diri dapat disebut juga dengan istilah pengembangan kepribadian.<sup>5</sup> Perkembangan juga dapat diartikan sebagai suatu proses dalam diri individu atau organisme, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan.

Individu secara terus menerus berkembang atau berubah yang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar sepanjang hidupnya. Perkembangan baik fisik maupun psikis berlangsung secara terus menerus sejak masa konsepsi sampai mencapai kematangan atau masa tua.

Upaya untuk dapat mengubah sikap dan perilaku kekanak-kanakkan menjadi sikap dan perilaku dewasa, tidak semua dapat dengan mudah dicapai oleh peserta didik. Pada masa ini remaja menghadapi dalam tugas-tugas dalam perubahan sikap dan perilaku yang besar, sedang di lain pihak harapan ditumpukkan pada remaja muda untuk dapat meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku.<sup>6</sup> Kegagalan dalam mengatasi ketidakpuasan ini dapat mengakibatkan menurunnya harga diri dan akibat lebih lanjut dapat menjadikan remaja bersikap tidak percaya diri, pendiam dan kurang percaya diri.

Setiap aspek perkembangan individu, baik fisik, intelektual, emosi, sosial, maupun moral spiritual, satu sama lainnya saling mempengaruhi. Contohnya apabila perkembangan

---

<sup>3</sup> Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2012), 105-108.

<sup>4</sup> Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 284.

<sup>5</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 139.

<sup>6</sup> Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 70.

spiritualitas keagamaan anak kurang baik, maka anak akan berkembang menjadi seorang yang berkarakter atau berkepribadian yang tidak baik.<sup>7</sup>

Gardner mengembangkan sebuah teori intelegensi yang dikenal dengan istilah *Multiple Intelegensi*. Teori ini dikembangkan berdasarkan keyakinan Gardner bahwa intelegensi tidak hanya ditentukan oleh satu faktor yang dikenal *general intelegensi* atau faktor *g*, akan tetapi terdiri atas sejumlah faktor. Untuk memprediksi kemampuan manusia maka fokus perhatian perlu dialihkan dari angka kepada proses. Teori intelegensi yang ia kembangkan berbasis *skill* dan kemampuan dalam berbagai kelompok yang terdiri atas delapan kelompok jenis intelegensi, yaitu: Kecerdasan *visual*, kecerdasan *verbal linguistic*, kecerdasan koordinasi gerak tubuh, kecerdasan matematika-logis, kecerdasan musik, kecerdasan *intrapersonal*, dan yang terakhir kecerdasan *naturalistic*.<sup>8</sup> Setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda antara satu dan yang lainnya.

Pengembangan kepribadian dalam hal ini adalah dalam ranah afektif. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku,<sup>9</sup> contohnya adalah penghargaan dan rasa hormatnya terhadap guru.

Dalam rangka mengembangkan potensi atau bakat dalam ranah afektif yang dimiliki oleh peserta didik, tugas seorang guru bukanlah memberikan sebanyak-banyaknya ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, melainkan membimbing mereka untuk tumbuh dan berkembang. Upaya memberikan bimbingan untuk tumbuh dan berkembang inilah, pendidikan berperan penting untuk mengembangkan potensi atau bakat dalam ranah afektif

---

<sup>7</sup> Syamsu Yusuf L.N. dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2013), 1-4.

<sup>8</sup> Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 99.

<sup>9</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 54-55.

yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>10</sup>

MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang terletak di dalam desa namun berada di tepi jalan desa yang mudah dijangkau. Adapun gedung MTs NU Nahdlatul Athfal berdiri di Jalan Kaliyitno Kulon No. 325 tepatnya di Desa Puyoh Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Lembaga pendidikan MTs NU Nahdlatul Athfal merupakan sebuah lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu menuju ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam proses belajar mengajar di MTs NU Nahdlatul Athfal sejak awal berdiri sampai saat ini mengalami perubahan serta perkembangan seiring dengan berkembangnya zaman.

MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus adalah salah satu lembaga pendidikan yang sangat mendukung kegiatan pengembangan diri. Seluruh komponen madrasah dilakukan sebagaimana *planning* yang telah direncanakan dalam kurikulum yaitu mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Kegiatan pengembangan diri yang akan diteliti di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus ini merupakan berbagai kegiatan yang sebagian besar merupakan kegiatan yang mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi keagamaan yang ada di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus yang bertujuan untuk menunjang potensi peserta didik.<sup>11</sup>

Saat ini perilaku dan pergaulan peserta didik sangat memprihatinkan. Peserta didik sudah tidak lagi memiliki kepekaan dalam kebersihan, rasa malu, dan rasa hormat pada guru, banyak perilaku yang ditampilkan juga kurang sesuai dengan norma dan etika yang seharusnya dijunjung tinggi. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya penguatan nilai-nilai pendidikan keagamaan bagi peserta didik karena berkaitan dengan Agama, Agama memiliki kekuatan yang besar dalam jiwa membentuk perilaku seseorang, Agama yang dipahami akan diamalkan dalam bentuk tindakan atau perilaku beragama yang didasarkan pada ajaran Agama.

---

<sup>10</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesind, 2012), 16-17.

<sup>11</sup> Berdasarkan Hasil Pengamatan Awal Peneliti Ketika Melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata), IAIN Kudus, 2018.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut di atas keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian kognitif saja, tetapi yang lebih penting juga ada ranah afektifnya. Oleh karena itu, kegiatan pengembangan diri yang diterapkan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus di antaranya adalah melalui kegiatan keagamaan. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, bernegara.<sup>12</sup> Nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi: aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam secara keseluruhan.

Kegiatan keagamaan yang ditetapkan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus meliputi: Qira'at Al-Qur'an, fasholatan (sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah), yasinan, asmaul khusna, dan pembiasaan sikap berupa mushofahah dan membersihkan lingkungan sekolah di pagi hari. Keaktifan belajar keagamaan tersebut selain menambah wawasan dan pengetahuan Agama, juga mendidik peserta didik untuk mengamalkan ajaran Agamanya. Namun pelaksanaan pengembangan diri melalui kegiatan keagamaan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus belum terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan karena beberapa faktor di antaranya: kurangnya keaktifan dan rendahnya kesadaran peserta didik dalam ikut serta pelaksanaan pengembangan diri melalui kegiatan keagamaan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus. Dengan demikian perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai pelaksanaan pengembangan diri peserta didik dalam ranah afektif melalui kegiatan keagamaan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus.

Pelaksanaan pengembangan diri melalui kegiatan keagamaan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus dilaksanakan setiap hari pukul 06:30 WIB – 07:00 WIB, dan kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan

---

<sup>12</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 20

kebutuhan potensi, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan perkembangan sosial kondisi madrasah.<sup>13</sup> Dan tujuan dari kegiatan keagamaan itu ialah untuk membiasakan peserta didik agar disiplin dalam melaksanakan praktik keagamaan sehingga memiliki akhlak yang mulia.

Pengembangan diri dalam ranah afektif melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus dan akan diteliti oleh peneliti di antaranya adalah mushofahah kepada guru-guru ketika peserta didik berangkat sekolah dan peserta didik membersihkan lingkungan madrasah di pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Mengingat banyaknya beban pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik sedangkan waktu kegiatan belajar mengajar juga terbatas, maka sebagai jalan keluarnya adalah pihak madrasah mengadakan kegiatan di luar jam pelajaran guna membantu pengembangan diri peserta didik.

Dari penjelasan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kegiatan pengembangan diri berupa pembiasaan sikap dalam ranah afektif melalui kegiatan keagamaan yaitu di antaranya adalah kegiatan mushofahah dan membersihkan lingkungan sekolah sebelum jam pelajaran dimulai. Maka dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul **“Pelaksanaan Pengembangan Diri Peserta Didik dalam Ranah Afektif Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan tentang pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dalam ranah afektif melalui kegiatan keagamaan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus. Dengan demikian penelitian ini dimaksudkan agar penulisan penelitian tidak menyimpang dari tujuan penulisan, maka dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus pada pelaku, tempat dan juga kegiatan yang diteliti. Pelaku dalam penelitian ini adalah peserta didik, kemudian tempat penelitian ini bertempat di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus, sedangkan kegiatan yang diteliti dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam ranah afektif melalui kegiatan keagamaan.

---

<sup>13</sup> Ali Subhan (Waka Kurikulum), Wawancara Oleh Peneliti, 24 April, 2019.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pengembangan diri peserta didik dalam ranah afektif melalui kegiatan keagamaan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus?
2. Bagaimana efektivitas dari pelaksanaan kegiatan pengembangan diri peserta didik dalam ranah afektif melalui kegiatan keagamaan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan diri peserta didik dalam ranah afektif melalui kegiatan keagamaan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus?

### D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pengembangan diri peserta didik dalam ranah afektif melalui kegiatan keagamaan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus.
2. Untuk mengetahui efektivitas dari pelaksanaan kegiatan pengembangan diri peserta didik dalam ranah afektif melalui kegiatan keagamaan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan pengembangan diri peserta didik dalam ranah afektif melalui kegiatan keagamaan di MTs NU Nahdlatul Athfal Puyoh Dawe Kudus.

### E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan kajian teori mengenai kegiatan pengembangan diri peserta didik dalam ranah afektif melalui kegiatan keagamaan
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wacana kepada pembaca yang berkaitan



dengan kegiatan pengembangan diri peserta didik dalam ranah afektif melalui kegiatan keagamaan.

- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengikuti kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, dapat memberikan sumbangan berupa informasi dan evaluasi mengenai kegiatan pengembangan diri peserta didik dalam ranah afektif melalui kegiatan keagamaan.
- b. Bagi guru, dapat memberikan upaya yang tepat dalam upaya pengembangan diri peserta didik dalam ranah afektif melalui kegiatan keagamaan.
- c. Bagi orang tua, memberikan informasi mengenai arti pentingnya pengembangan diri peserta didik dalam ranah afektif melalui kegiatan keagamaan.
- d. Bagi peserta didik, memberikan pengetahuan serta wawasan mengenai pengembangan diri peserta didik dalam ranah afektif melalui kegiatan keagamaan.

**F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisi deskripsi pustaka, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

**BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

**BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi beberapa kesimpulan, saran dan penutup.